

DISRUPSI GENERASI BARU DAN STAGNASI METODOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM MASA MENDATANG

Solikah¹, Kasful Anwar²

^{1,2}Progam Studi Magister (S2) PAI Institut Islam Ma'arif Jambi

Jl. KH Abdurrahman Wahid, Kel. Talang Bakung, Kec. Paal Merah, Kota Jambi

¹ika.ayuardah@gmail.com, ²kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam pada era disrupsi menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), perubahan karakter generasi, dan transformasi sosial yang berlangsung sangat cepat. Kondisi tersebut diperparah oleh stagnasi metodologis yang masih ditandai dengan dominasi pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik abad ke-21. Artikel ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan pendidikan Islam masa mendatang serta menawarkan arah transformasi yang relevan melalui penguatan paradigma integratif antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Penelitian ini menggunakan metode studi *library research* dengan pendekatan deskriptif analitis, melalui kajian terhadap literatur, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi paradigma melalui penghapusan dikotomi ilmu agama dan sains, penguatan literasi digital, pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara etis, pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan fikih teknologi, eco Islam, dan akhlak siber, serta transformasi metode pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, penataan ulang peran guru sebagai murabbi, muaddib, dan kurator pembelajaran menjadi faktor strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam masa mendatang harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Pendidikan Islam, disrupsi generasi, kecerdasan buatan, transformasi pembelajaran

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disrupsi generasi baru merupakan perubahan besar yang terjadi akibat perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, internet, media sosial, dan transformasi global yang mengubah cara generasi muda belajar, berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Generasi saat ini, seperti Generasi Z dan Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan digital (*digital natives*), sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih terbiasa memperoleh informasi secara cepat, belajar melalui media digital, berpikir kritis, serta menginginkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi.¹

Menurut Don Tapscott, generasi digital memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menghadapi tantangan berupa menurunnya konsentrasi, ketergantungan terhadap gawai, serta meningkatnya paparan informasi yang belum tentu benar. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu melakukan transformasi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi baru tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral.²

Senada dengan itu, Rhenald Kasali menjelaskan bahwa disrupsi merupakan inovasi yang mengubah sistem lama menjadi sistem baru secara cepat sehingga menuntut setiap lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi. Apabila pendidikan tidak mampu beradaptasi, maka akan tertinggal oleh perubahan zaman.³ Dalam perspektif pendidikan Islam, disrupsi generasi baru bukan hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan iman, ilmu, dan akhlak.

Stagnasi metodologis merupakan kondisi ketika proses pembelajaran mengalami kemandekan karena masih menggunakan metode, strategi, dan pendekatan yang bersifat konvensional, monoton, serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakteristik peserta didik. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif, peserta didik kurang aktif, dan tujuan pendidikan sulit tercapai secara optimal.⁴

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam harus terus melakukan pembaruan metodologi agar mampu menjawab tantangan zaman. Pembelajaran tidak cukup hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi harus beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga menegaskan bahwa metode pendidikan Islam harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kondisi masyarakat, dan perubahan zaman. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, teladan, dan fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik serta bermakna.⁶

¹ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 16–35.

² Don Tapscott, *Ibid.*, hlm. 74–102.

³ Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. xvii–xxv dan 1–25.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 283–295.

⁵ Abuddin Nata, *Ibid.*, hlm. 296–310.

⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 133–148.

Dalam konteks era digital, stagnasi metodologis dapat terlihat ketika guru hanya mengandalkan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran digital, tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, atau mengabaikan perkembangan teknologi yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Disrupsi generasi baru dan stagnasi metodologis menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang penuh dengan inovasi dan informasi yang sangat cepat. Di sisi lain, masih terdapat praktik pembelajaran yang belum mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi melalui pembelajaran yang inovatif, integratif, dan berbasis teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab sosial dan spiritual.

PEMBAHASAN

A. Menghapus Dikotomi Keilmuan Sains sebagai Ayat Kauniyah

Konsep menghapus dikotomi keilmuan merupakan upaya menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Selama ini, ilmu agama sering dipandang hanya berkaitan dengan ibadah, akidah, dan syariat, sedangkan ilmu umum dipandang terpisah dari nilai-nilai agama. Padahal, dalam perspektif Islam seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal kebesaran-Nya serta mewujudkan kemaslahatan bagi manusia. Oleh karena itu, ilmu agama dan ilmu sains harus dipahami sebagai dua bidang yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan.⁷

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam tidak mengenal pemisahan hakiki antara ilmu agama dan ilmu dunia. Seluruh ilmu yang benar berasal dari Allah Swt., sehingga proses pendidikan harus mengintegrasikan wahyu dengan akal dalam membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*).⁸ Senada dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menegaskan bahwa seluruh disiplin ilmu perlu dibangun di atas landasan tauhid sehingga perkembangan sains tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.⁹

Dalam perspektif Islam, sains merupakan bagian dari ayat-ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang terdapat di alam semesta. Melalui kajian terhadap alam, manusia diajak mengenal kekuasaan Allah, memperkuat keimanan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat. Oleh karena itu, mempelajari sains bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari ibadah dan bentuk tafakur terhadap ciptaan Allah Swt.¹⁰ Allah Swt. berfirman:

Dalam implementasinya, penghapusan dikotomi keilmuan dapat dilakukan melalui pembelajaran integratif. Misalnya, pembelajaran biologi dikaitkan dengan ayat-ayat penciptaan manusia, pembelajaran astronomi dikaitkan dengan keteraturan tata surya dalam Al-Qur'an, serta pembelajaran fisika dan kimia dikaitkan dengan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang mengatur alam semesta. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga tumbuh kesadaran bahwa ilmu

⁷Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 79–94.

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 140–156

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982), hlm. 15–32.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 432–440.

pengetahuan merupakan sarana untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.¹¹

B. AI dan Krisis Otoritas

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. AI mampu menyediakan informasi secara cepat, menghasilkan berbagai bentuk konten, serta membantu proses pembelajaran melalui analisis data dan otomatisasi. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul fenomena yang disebut krisis otoritas, yaitu melemahnya posisi sumber-sumber otoritatif, seperti guru, dosen, ulama, maupun lembaga pendidikan, karena peserta didik cenderung lebih mempercayai jawaban yang diberikan oleh teknologi dibandingkan dengan penjelasan para ahli.¹²

Menurut Yuval Noah Harari, perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memperoleh dan mengolah informasi. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi mulai berperan sebagai pengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini berpotensi menggeser otoritas manusia apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang memadai.¹³

Dalam dunia pendidikan, krisis otoritas terlihat ketika peserta didik lebih mengandalkan AI untuk memperoleh jawaban atas tugas atau permasalahan akademik tanpa melakukan proses verifikasi terhadap sumber yang digunakan. Akibatnya, proses berpikir kritis, kemampuan analisis, dan budaya ilmiah dapat mengalami penurunan. Oleh sebab itu, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi harus bertransformasi menjadi fasilitator, pembimbing, mentor, sekaligus penanam nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, otoritas keilmuan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai informasi, tetapi juga oleh integritas, akhlak, sanad keilmuan, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu. Islam mengajarkan agar setiap informasi yang diterima diverifikasi terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan. Prinsip ini sangat relevan dalam menghadapi era AI yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, tetapi belum tentu seluruhnya benar.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat : 6)

Ayat tersebut menjadi landasan penting bahwa setiap informasi harus melalui proses tabayyun (klarifikasi dan verifikasi). Dalam konteks AI, jawaban yang dihasilkan sistem kecerdasan buatan tidak boleh diterima secara mutlak, melainkan perlu dibandingkan dengan sumber-sumber ilmiah yang valid dan pendapat para ahli. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi AI yang berlandaskan etika, yaitu kemampuan memanfaatkan AI secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Peserta didik harus

¹¹ Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), hlm. 91–112.

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 286–301.

¹³ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* (London: Vintage Books, 2017), hlm. 325–352.

¹⁴ Neil Selwyn, *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education* (Cambridge: Polity Press, 2019), hlm. 55–89.

dibiasakan menggunakan AI sebagai alat untuk memperkaya proses belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir, diskusi ilmiah, maupun pencarian ilmu secara mendalam. Dengan demikian, AI akan menjadi instrumen yang memperkuat kualitas pendidikan tanpa menghilangkan peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.

C. Prediksi 10 Tahun Apakah Peran Guru Agama Terancam Tergeser oleh Asisten Spiritual AI?

Pernyataan "Dalam 10 tahun ke depan, peran guru agama terancam tergeser secara emosional dan digantikan sepenuhnya oleh asisten spiritual AI" lebih tepat dipahami sebagai hipotesis atau prediksi, bukan fakta yang sudah terbukti. Hingga saat ini belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa AI akan sepenuhnya menggantikan peran guru agama. Justru banyak kajian pendidikan menegaskan bahwa AI akan menjadi alat bantu, sementara peran manusia tetap penting, terutama dalam aspek pembinaan karakter, keteladanan, dan hubungan interpersonal.

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* diperkirakan akan terus mengubah sistem pendidikan dalam satu dekade mendatang. Berbagai aplikasi AI telah mampu menjawab pertanyaan keagamaan, menerjemahkan kitab, memberikan rekomendasi bacaan, menyusun materi pembelajaran, bahkan mensimulasikan dialog tentang persoalan akidah, fikih, maupun akhlak. Fenomena ini memunculkan prediksi bahwa sebagian fungsi guru agama dapat diambil alih oleh *asisten spiritual berbasis AI*.¹⁵

Namun demikian, prediksi tersebut tidak berarti bahwa AI akan menggantikan guru agama secara sepenuhnya. Dalam pendidikan Islam, guru (*murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*) bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, memberi keteladanan, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai spiritual melalui interaksi langsung dengan peserta didik.¹⁶ Aspek-aspek tersebut tidak dapat direplikasi sepenuhnya oleh AI karena memerlukan empati, kebijaksanaan, pengalaman hidup, serta hubungan emosional yang autentik.

Menurut Neil Selwyn, AI akan mengubah peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing yang membantu peserta didik berpikir kritis serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberadaan AI seharusnya dipandang sebagai mitra dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru.¹⁷

Pandangan yang sama disampaikan oleh UNESCO dalam *Guidance for Generative AI in Education and Research* (2023). UNESCO menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus tetap berpusat pada manusia (*human-centered*), menjunjung etika, serta tidak menghilangkan peran guru sebagai pengambil keputusan pedagogis dan pembina karakter peserta didik.¹⁸

Dalam perspektif Islam, kedudukan guru sangat mulia karena tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak dan menjadi teladan (*uswah hasanah*). Rasulullah saw. diutus bukan hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga mendidik umat melalui keteladanan dan pembinaan karakter. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang

¹⁵ Wayne Holmes, *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning* (Center for Curriculum Redesign, 2022), hlm. 17–35.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 165–184.

¹⁷ Neil Selwyn, *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education* (Cambridge: Polity Press, 2019), hlm. 60–89.

¹⁸ UNESCO, *Guidance for Generative AI in Education and Research* (Paris: UNESCO, 2023), hlm. 9–21.

membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran : 164)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu transfer ilmu, penyucian jiwa (tazkiyah), dan pembentukan akhlak. Al dapat membantu proses penyampaian informasi, tetapi tidak mampu sepenuhnya menjalankan fungsi pembinaan spiritual dan keteladanan sebagaimana dilakukan oleh seorang guru. Selain itu, Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl : 43)

Ayat ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam tetap berada pada manusia yang memiliki kompetensi, integritas, dan tanggung jawab ilmiah. Oleh karena itu, Al hendaknya diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, sedangkan guru agama tetap menjadi pembimbing utama dalam membentuk kepribadian, spiritualitas, dan akhlak peserta didik.

Ayat ini sering dijadikan dasar bagi konsep belajar aktif, inkuiri, dan problem based learning, karena mendorong peserta didik untuk bertanya, mencari informasi, dan mengembangkan pemahaman melalui bimbingan orang yang memiliki kompetensi.

Dengan demikian, prediksi yang lebih realistis bukanlah bahwa guru agama akan digantikan sepenuhnya oleh Al, melainkan bahwa peran guru agama akan mengalami transformasi. Guru yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi mungkin akan kehilangan sebagian perannya dalam penyampaian informasi, tetapi guru yang mampu memanfaatkan Al secara bijaksana justru akan semakin dibutuhkan sebagai pembimbing spiritual, pendidik karakter, dan teladan moral di era digital.

D. Komersialisasi dan Dualisme Kepribadian

Komersialisasi adalah proses menjadikan suatu aktivitas, produk, jasa, atau bahkan nilai-nilai kehidupan sebagai komoditas yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Dalam konteks pendidikan, komersialisasi terjadi ketika pendidikan lebih dipandang sebagai barang dagangan (*commodity*) daripada sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian mulia. Akibatnya, orientasi pendidikan bergeser dari pengembangan karakter menuju pencapaian keuntungan material, persaingan pasar, atau popularitas.¹⁹

Dalam era digital, komersialisasi juga terjadi pada bidang keagamaan. Dakwah, kajian Islam, maupun konten edukasi agama sering dikemas untuk memperoleh keuntungan finansial melalui media sosial dan platform digital. Meskipun tidak semua bentuk komersialisasi bersifat negatif, orientasi ekonomi yang berlebihan dapat mengurangi nilai keikhlasan, objektivitas, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu agama.²⁰

¹⁹ Abuddin Nata, Op.Cit, hlm. 45–62.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 165–182.

Islam mengajarkan bahwa ilmu merupakan amanah yang harus disampaikan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak diperintah kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama....." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap amal, termasuk aktivitas pendidikan dan dakwah, hendaknya dilandasi keikhlasan, bukan semata-mata orientasi materi.

Dualisme kepribadian adalah kondisi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai, keyakinan, ucapan, dan perilaku seseorang. Dalam dunia pendidikan, dualisme kepribadian dapat terlihat ketika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi perilakunya tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Fenomena ini dapat diperparah oleh perkembangan media digital, di mana seseorang menampilkan citra yang saleh, bijaksana, atau berintegritas di ruang publik, tetapi memiliki perilaku yang berbeda dalam kehidupan nyata.²¹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menghindarkan peserta didik dari pemisahan antara pengetahuan dan praktik kehidupan sehari-hari.²² Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١﴾
كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-Saff : 2-3)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam menolak sikap yang tidak konsisten antara ucapan dan perbuatan. Seorang pendidik maupun peserta didik dituntut memiliki integritas sehingga ilmu yang dimiliki benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Komersialisasi dan dualisme kepribadian merupakan tantangan besar bagi pendidikan Islam di era digital. Di satu sisi, perkembangan teknologi membuka peluang yang luas untuk menyebarkan ilmu dan dakwah. Di sisi lain, terdapat risiko bahwa pendidikan dan agama diperlakukan semata-mata sebagai komoditas, sementara nilai-nilai moral dan keteladanan semakin terabaikan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan keseimbangan antara kompetensi akademik, literasi digital, integritas moral, dan keikhlasan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam kajian pendidikan Islam, komersialisasi dan dualisme kepribadian bukanlah satu istilah baku yang selalu dipasangkan. Namun, keduanya sering dibahas sebagai tantangan pendidikan kontemporer:

²¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 43–61.

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 15–29.

1. Komersialisasi mengacu pada pergeseran orientasi pendidikan atau dakwah dari pengabdian menuju kepentingan ekonomi.
2. Dualisme kepribadian mengacu pada ketidaksesuaian antara ilmu, nilai, dan perilaku (tidak adanya integrasi antara iman, ilmu, dan amal).

Kedua fenomena tersebut menjadi kritik terhadap pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif dan ekonomi daripada pembentukan karakter dan integritas moral.

E. Bahaya Polaritas Digital Radikalisme Instan dan Agnostisisme Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh informasi, berinteraksi, dan membentuk cara pandang terhadap agama maupun kehidupan sosial. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan memperluas jaringan komunikasi. Namun di sisi lain, ruang digital juga melahirkan polaritas, yaitu kecenderungan masyarakat terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki pandangan ekstrem dan saling bertentangan. Dalam konteks pendidikan Islam, polaritas digital dapat memunculkan dua fenomena yang sama-sama berbahaya, yaitu radikalisme instan dan agnostisisme digital.²³

1. Radikalisme Instan

Radikalisme instan merupakan sikap keberagamaan yang terbentuk secara cepat melalui konsumsi informasi digital tanpa proses pembelajaran yang mendalam, bimbingan guru, maupun pemahaman terhadap metodologi keilmuan Islam. Seseorang dapat merasa telah memahami ajaran agama hanya dengan menonton video pendek, membaca unggahan media sosial, atau mengikuti konten dari akun tertentu, padahal informasi tersebut belum tentu memiliki dasar ilmiah yang benar.²⁴

Fenomena ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten sejenis secara berulang sehingga pengguna hanya menerima informasi yang menguatkan pandangannya sendiri (*echo chamber*). Akibatnya, muncul sikap fanatik, mudah menghakimi kelompok lain, dan sulit menerima perbedaan pendapat.

Islam mengajarkan agar setiap informasi diperiksa terlebih dahulu sebelum diyakini dan disebarkan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu." (QS. Al-Hujurat :6)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya tabayyun (klarifikasi dan verifikasi) dalam menerima informasi, termasuk informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital.

2. Agnostisisme Digital

Agnostisisme digital adalah kecenderungan sebagian orang menjadi ragu terhadap ajaran agama karena terpapar berbagai informasi, perdebatan, atau konten digital yang mempertanyakan keberadaan Tuhan, otoritas agama, maupun nilai-nilai keagamaan. Paparan informasi yang sangat beragam tanpa kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai dapat menimbulkan kebingungan, skeptisisme, bahkan menjauhkan seseorang dari keyakinan agamanya.²⁵

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 185–201.

²⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 301–315.

²⁵ Neil Postman, *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology* (New York: Vintage Books, 1993), hlm. 48–72.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membangun kemampuan berpikir kritis yang tetap berlandaskan iman. Peserta didik perlu dibekali kemampuan mengevaluasi informasi secara ilmiah, sekaligus memahami dasar-dasar akidah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai narasi yang berkembang di ruang digital. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra' : 36)

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap informasi harus didasarkan pada ilmu dan pertanggungjawaban, bukan sekadar mengikuti opini atau tren yang berkembang.

Radikalisme instan dan agnostisisme digital merupakan dua bentuk ekstrem yang sama-sama berbahaya. Radikalisme lahir karena memahami agama secara sempit dan tergesa-gesa, sedangkan agnostisisme muncul karena hilangnya keyakinan akibat paparan informasi yang tidak disaring secara kritis. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital, literasi keagamaan, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik untuk melakukan *tabayyun*, menghargai perbedaan pendapat, memahami ajaran Islam secara komprehensif, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana belajar dan berdakwah yang moderat. Dengan demikian, teknologi digital tidak menjadi sumber polarisasi, tetapi menjadi media untuk memperkuat keimanan, akhlak, dan persatuan umat.

Matriks Analisis dan Dampak

Isu	Analisis	Dampak Positif	Dampak Negatif	Implikasi bagi Pendidikan Islam
Disrupsi Generasi Baru	Generasi Z dan Alpha tumbuh sebagai <i>digital natives</i> yang memiliki karakter belajar cepat, visual, dan interaktif.	Akses informasi semakin luas, pembelajaran lebih fleksibel dan inovatif.	Menurunnya konsentrasi, ketergantungan pada gawai, dan budaya instan.	Guru perlu menerapkan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakter generasi digital.
Stagnasi Metodologis	Sebagian guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.	Mempertahankan nilai-nilai dasar pembelajaran klasik.	Pembelajaran menjadi kurang menarik, peserta didik pasif, dan hasil belajar kurang optimal.	Guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan literasi digital.

Menghapus Dikotomi Keilmuan	Integrasi ilmu agama dan sains sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt.	Terbentuk pemahaman yang utuh antara ilmu, iman, dan amal.	Jika tidak diintegrasikan, peserta didik menganggap sains terpisah dari agama.	Kurikulum perlu mengintegrasikan ayat qauliyah dan ayat kauniyah.
AI dan Krisis Otoritas	AI menjadi sumber informasi yang mudah diakses sehingga sebagian peserta didik lebih bergantung pada AI daripada guru.	Mempermudah akses pengetahuan dan mempercepat proses belajar.	Menurunnya otoritas guru serta lemahnya kemampuan berpikir kritis jika AI digunakan tanpa verifikasi.	Guru bertransformasi menjadi mentor, fasilitator, dan pembimbing etika penggunaan AI.
Prediksi Peran Guru Agama	AI mampu memberikan jawaban keagamaan dan layanan konsultasi berbasis teknologi.	Guru terbantu dalam penyusunan materi dan media pembelajaran.	Sebagian fungsi informatif guru berpotensi tergeser jika tidak beradaptasi.	Guru harus memperkuat kompetensi digital, spiritual, dan keteladanan.
Komersialisasi Pendidikan	Pendidikan semakin dipengaruhi oleh logika pasar dan orientasi ekonomi.	Mendorong inovasi layanan pendidikan.	Nilai keikhlasan dan orientasi pembentukan karakter dapat berkurang.	Pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara profesionalisme dan nilai ibadah.
Dualisme Kepribadian	Ketidaksesuaian antara identitas digital dan perilaku nyata.	Mendorong kesadaran pentingnya etika digital.	Krisis integritas dan hilangnya keteladanan.	Pendidikan karakter dan akhlak harus diperkuat.
Radikalisme Instan	Pemahaman agama diperoleh dari media sosial tanpa proses belajar yang mendalam.	Informasi keagamaan mudah diakses.	Muncul sikap fanatik, intoleran, dan mudah terprovokasi.	Pendidikan Islam perlu menanamkan moderasi beragama dan budaya <i>tabayyun</i> .
Agnostisisme Digital (Polarisasi)	Paparan informasi digital yang beragam dapat memunculkan keraguan terhadap agama.	Memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis.	Menurunnya keyakinan dan komitmen beragama jika tanpa pendampingan.	Penguatan akidah, literasi digital, dan pendampingan spiritual menjadi prioritas.

Berdasarkan matriks tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era digital bukan hanya terletak pada perkembangan teknologi, tetapi juga pada perubahan karakter generasi, transformasi metode pembelajaran, serta munculnya berbagai persoalan etika dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang integratif dengan menggabungkan penguasaan teknologi, penguatan literasi digital, pembentukan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an sehingga mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

F. Arah Baru Materi Kurikulum: Fikih Teknologi, Eco-Islam, dan Akhlak Siber

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta meningkatnya persoalan lingkungan hidup menuntut adanya pembaruan materi dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi cukup berfokus pada materi-materi klasik, tetapi perlu mengakomodasi isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, arah baru kurikulum pendidikan Islam perlu mencakup fikih teknologi, eco-Islam, dan akhlak siber sebagai bagian dari upaya menyiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.²⁶

1. Fikih Teknologi

Fikih teknologi merupakan kajian hukum Islam yang membahas pemanfaatan teknologi modern berdasarkan prinsip-prinsip syariat. Kajian ini tidak hanya membahas status halal atau haram suatu teknologi, tetapi juga mengkaji aspek etika, kemaslahatan (*maslahah*), kemudharatan (*mafsadah*), perlindungan privasi, kecerdasan buatan, media sosial, transaksi digital, hingga penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pelayanan masyarakat.²⁷

Dalam pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa teknologi adalah alat yang harus dimanfaatkan sesuai dengan tujuan syariat (*maqasid al-syari'ah*), yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah : 2)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan, bukan untuk kemaksiatan atau merugikan orang lain.

2. Eco-Islam

Eco-Islam merupakan konsep pendidikan yang menanamkan kepedulian terhadap lingkungan hidup berdasarkan ajaran Islam. Alam dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, dilestarikan, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu membangun kesadaran ekologis melalui pembelajaran tentang pelestarian lingkungan, perubahan iklim, pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan gaya hidup berkelanjutan.²⁸

3. Akhlak Siber

Akhlak siber (*cyber ethics*) merupakan penerapan nilai-nilai akhlak Islam dalam aktivitas digital, seperti penggunaan media sosial, komunikasi daring, pemanfaatan AI, keamanan data, dan penyebaran informasi. Materi ini bertujuan membentuk peserta didik

²⁶ Abuddin Nata, Op.Cit, hlm. 315–330.

²⁷ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008), hlm. 1–25.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 1997), hlm. 85–108.

agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, jujur, santun, menghargai privasi, serta menghindari hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), dan penyalahgunaan teknologi.²⁹

Integrasi fikih teknologi, eco-Islam, dan akhlak siber menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Ketiga materi tersebut membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi persoalan kontemporer secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis, etika digital, serta komitmen terhadap kemaslahatan umat dan kelestarian alam.

Contoh Implementasi dalam Kurikulum

Materi Baru	Kompetensi yang Diharapkan
Fikih Teknologi	Menganalisis hukum dan etika penggunaan AI, media sosial, transaksi digital, dan perlindungan data berdasarkan prinsip syariah.
Eco-Islam	Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengelolaan sampah, konservasi alam, dan penerapan gaya hidup berkelanjutan sebagai wujud tanggung jawab khalifah di bumi.
Akhlak Siber	Menerapkan etika Islam dalam bermedia digital, melakukan tabayyun, menjaga kesantunan komunikasi, menghormati privasi, dan menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Ketiga materi tersebut sangat relevan sebagai arah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada era digital karena menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

G. Transformasi Metode Belajar *Problem Based Learning* (PBL)

Transformasi metode belajar pada abad ke-21 menuntut perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, berkolaborasi, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa kehidupan. Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur. Maka Dia tahan nyawa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang telah

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 43–68.

ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Az-Zumar: 42)

1. Karakteristik Problem Based Learning

Transformasi pembelajaran melalui PBL memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- Berorientasi pada masalah nyata, sehingga pembelajaran memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan peserta didik.
- Berpusat pada peserta didik, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.
- Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi.
- Mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok.
- Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga peserta didik mampu melihat suatu persoalan secara komprehensif.
- Menghasilkan pembelajaran yang reflektif, di mana peserta didik mengevaluasi proses dan hasil belajar yang telah dilakukan.

2. Tahapan Problem Based Learning

Secara umum, langkah-langkah PBL meliputi:

Tahap	Kegiatan
1. Orientasi masalah	Guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
2. Identifikasi masalah	Peserta didik mengidentifikasi fakta, penyebab, dan informasi yang dibutuhkan.
3. Investigasi	Peserta didik mencari informasi melalui berbagai sumber, observasi, wawancara, atau diskusi.
4. Penyusunan solusi	Kelompok menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan data yang diperoleh.
5. Presentasi	Hasil analisis dipresentasikan dan didiskusikan bersama.
6. Refleksi dan evaluasi	Guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Implementasi dalam Pendidikan Islam

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PBL dapat diterapkan melalui berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya:

- Fenomena penyebaran hoaks di media sosial dikaji melalui nilai tabayyun dalam Al-Qur'an.
- Permasalahan kerusakan lingkungan dianalisis berdasarkan konsep khalifah fil ardh dan amanah menjaga alam.
- Kasus perundungan (*bullying*) dikaitkan dengan ajaran ukhuwah, kasih sayang, dan akhlak mulia.
- Tantangan penggunaan kecerdasan buatan (AI) dikaji melalui perspektif etika Islam dan tanggung jawab moral.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami dalil secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan persoalan kehidupan nyata.

4. Kelebihan Problem Based Learning

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- Meningkatkan komunikasi dan kerja sama.
- Menumbuhkan kemandirian belajar (*self-directed learning*).
- Membentuk karakter yang bertanggung jawab dan reflektif.
- Membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*), sejalan dengan pendekatan *Deep Learning*.

5. Relevansi dengan Kurikulum Cinta dan Deep Learning

Problem Based Learning sangat selaras dengan konsep Kurikulum Cinta dan Deep Learning. Dalam Kurikulum Cinta, penyelesaian masalah dilakukan dengan mengedepankan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, dalam pendekatan Deep Learning, peserta didik tidak sekadar menghafal materi, tetapi memahami konsep secara mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mampu menerapkannya untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, PBL menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, berakhlak, serta memiliki kepedulian sosial sesuai.

H. Reposisi Peran Pendidik dalam Transformasi Pembelajaran

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menuntut perubahan metode pembelajaran, tetapi juga reposisi peran pendidik. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*knowledge transmitter*), melainkan sebagai pembimbing, pembina karakter, dan fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan potensi, serta membentuk akhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, reposisi tersebut dapat dipahami melalui tiga peran utama, yaitu guru sebagai murabbi, muaddib, dan kurator pembelajaran.³⁰

1. Guru sebagai *Murabbi* (Pendidik dan Pembina)

Istilah murabbi berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti memelihara, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Guru sebagai murabbi tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina keimanan, akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik agar berkembang secara seimbang.³¹

Peran murabbi menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pendampingan yang berkelanjutan sehingga peserta didik mampu menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Peran guru sebagai murabbi meliputi:

- Membimbing perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik.
- Menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari.
- Menumbuhkan motivasi belajar dan semangat beribadah.
- Mendampingi peserta didik menghadapi tantangan kehidupan.

2. Guru sebagai *Muaddib* (Pembentuk Adab)

Konsep muaddib berasal dari kata *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab, etika, dan akhlak mulia. Menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 163–168.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 73–82.

pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan tuntunan Allah Swt. Dalam era digital, ketika peserta didik mudah memperoleh informasi melalui internet dan kecerdasan buatan, guru tetap memiliki peran yang tidak tergantikan sebagai pembimbing moral yang mengajarkan cara menggunakan ilmu secara bertanggung jawab. Peran guru sebagai muaddib antara lain:

- a. Menanamkan nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.
 - b. Membimbing etika bermedia digital dan penggunaan teknologi secara bijaksana.
 - c. Menanamkan budaya saling menghormati dan toleransi.
 - d. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran³².
3. Guru sebagai Kurator Pembelajaran (*Learning Curator*)

Perkembangan teknologi digital menyebabkan peserta didik memiliki akses terhadap informasi yang sangat melimpah. Oleh karena itu, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu, melainkan berperan sebagai kurator pembelajaran, yaitu memilih, menyaring, mengorganisasi, dan mengarahkan peserta didik pada sumber belajar yang valid, berkualitas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³³

Guru membantu peserta didik membedakan informasi yang benar dan keliru, memahami konteks, serta menghubungkan berbagai sumber pengetahuan agar menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Peran guru sebagai kurator meliputi:

- a. Memilih sumber belajar yang kredibel dan relevan.
- b. Mengajarkan literasi digital dan literasi informasi.
- c. Mengintegrasikan berbagai media pembelajaran, termasuk AI, video, dan sumber digital.
- d. Membimbing peserta didik melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum mempercayai atau menyebarkannya.
- e. Mendorong pembelajaran mandiri yang tetap terarah.

Reposisi peran guru sebagai murabbi, muaddib, dan kurator pembelajaran sangat selaras dengan arah transformasi pendidikan Islam melalui Kurikulum Cinta dan Deep Learning. Guru sebagai murabbi membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan membimbing perkembangan peserta didik secara holistik.

Guru sebagai muaddib menanamkan adab, etika, dan karakter sehingga ilmu yang diperoleh membawa kemaslahatan. Sementara itu, guru sebagai kurator memastikan peserta didik mampu memilah informasi secara kritis, memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, dan membangun pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, guru tidak kehilangan perannya di era digital, tetapi justru semakin strategis sebagai pembina karakter, pengarah pembelajaran, dan penjaga nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), dan perubahan karakter Generasi Z serta Generasi Alpha telah membawa disrupsi besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Kondisi tersebut menuntut perubahan paradigma pendidikan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup di era digital. Di sisi lain, masih adanya stagnasi metodologis yang ditandai dengan dominasi pembelajaran konvensional menjadi tantangan yang harus segera diatasi agar pendidikan

³²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 15–28.

³³M. Suyanto, *Transformasi Digital Pendidikan* (Yogyakarta: Andi, 2022), hlm. 85–101.

Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui integrasi ilmu agama dan sains sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt., penguatan literasi digital, pemanfaatan Artificial Intelligence secara etis, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman melalui materi fikih teknologi, eco-Islam, dan akhlak siber. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Deep Learning* menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif.

Peran guru juga mengalami transformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi murabbi, muaddib, dan kurator pembelajaran yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, karakter, dan spiritualitas secara seimbang. Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam bukan ditentukan oleh sejauh mana teknologi mampu menggantikan manusia, melainkan oleh kemampuan lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dengan tetap menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama pembentukan insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Kedua, pendidik perlu meningkatkan kompetensi pedagogik, literasi digital, dan pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai media pembelajaran yang inovatif, sekaligus tetap menjalankan perannya sebagai pembina akhlak, teladan, dan pembimbing spiritual peserta didik.

Ketiga, peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, budaya tabayyun, etika digital, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, radikalisme instan, maupun berbagai bentuk penyimpangan informasi di ruang digital. Keempat, para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris mengenai implementasi transformasi pendidikan Islam, efektivitas penggunaan Artificial Intelligence dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pengembangan model kurikulum yang mampu mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan kompetensi abad ke-21 secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Don Tapscott. *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002-2006.

- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Neil Selwyn. *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press, 2019
- Neil Postman. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York: Vintage Books, 1993.
- Suyanto, M.. *Transformasi Digital Pendidikan*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993
- Rhenald Kasali. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- UNESCO. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2023.
- Wayne Holmes. *Artificial Intelligence in Education: Promise and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign, 2022
- Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2008.